

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KITAB 2 YOHANES DALAM MENCEGAH KORUPSI

Judika Lumbanraja, Indah Situmorang, Kondrat Boang Manalu

Andar Gunawan Pasaribu

Jurusan Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: indahsitumorang47@gmail.com

Abstrak

Korupsi merupakan permasalahan kompleks yang mengakar dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia. Upaya pencegahan korupsi tidak hanya memerlukan pendekatan hukum dan struktural, tetapi juga transformasi karakter individu yang fundamental. Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dalam Kitab 2 Yohanes sebagai strategi preventif terhadap praktik korupsi. Kitab 2 Yohanes menekankan prinsip-prinsip moral yang relevan dengan pencegahan korupsi, antara lain kejujuran, integritas, kebenaran, dan pertanggungjawaban. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual dan studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam surat Yohanes yang kedua dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan karakter di berbagai level institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Kitab 2 Yohanes memberikan fondasi moral yang kuat melalui penekanan pada hidup dalam kebenaran, kasih yang tulus, dan tanggung jawab sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan formal dan informal terbukti mampu membentuk kesadaran antikorupsi sejak dini. Pendekatan ini menekankan pentingnya keteladanan, pembelajaran berbasis nilai, dan pembentukan komunitas yang berkomitmen pada integritas.

Kata Kunci: pendidikan karakter, Kitab 2 Yohanes, pencegahan korupsi, nilai spiritual, integritas, pendidikan antikorupsi

PENDAHULUAN

Korupsi telah menjadi permasalahan sistemik yang menggerogoti sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Fenomena ini bukan hanya merugikan negara secara finansial, tetapi juga mengikis tatanan moral dan etika dalam masyarakat. Data dari Transparency International menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat yang memprihatinkan dalam Indeks Persepsi Korupsi, menandakan urgensi penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Upaya pemberantasan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan hukum dan penegakan yang bersifat represif. Strategi jangka panjang yang lebih fundamental diperlukan melalui pembentukan karakter dan mental anti-korupsi sejak dini. Pendidikan karakter menjadi kunci strategis dalam membangun generasi yang memiliki integritas tinggi dan ketahanan moral terhadap godaan korupsi.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai agama memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan moral individu. Perspektif Kristen, dengan kekayaan nilai-nilai Alkitabiahnya, menawarkan kontribusi yang berharga dalam upaya pendidikan karakter anti-korupsi. Kitab 2 Yohanes, meskipun merupakan surat yang singkat, mengandung nilai-nilai fundamental yang sangat relevan dengan pembentukan karakter yang berintegritas.

Kitab 2 Yohanes menekankan pentingnya hidup dalam kebenaran, kasih yang tulus, ketaatan yang konsisten, dan kewaspadaan terhadap pengaruh negatif. Nilai-nilai ini memiliki korelasi yang kuat dengan karakteristik individu yang tahan terhadap korupsi. Kebenaran menjadi fondasi integritas, kasih mendorong kepedulian terhadap kepentingan umum, ketaatan membangun disiplin moral, dan kewaspadaan mencegah terjerumus dalam praktik koruptif.

Implementasi nilai-nilai ini dalam konteks pendidikan formal, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama, menjadi sangat strategis. Fase remaja awal merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas dan sistem nilai yang akan mempengaruhi perilaku di masa dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam Kitab 2 Yohanes dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan karakter anti-korupsi di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis hermeneutika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna mendalam dari teks-teks teologis serta aplikasinya dalam konteks pendidikan karakter. Metode studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab 2 Yohanes dalam Alkitab, yang dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami makna teologis dan aplikatif dari teks tersebut. Analisis hermeneutika dilakukan dengan mempertimbangkan

konteks historis, budaya, dan teologis dari kitab tersebut, serta relevansinya dengan konteks modern, khususnya dalam hal pendidikan karakter anti-korupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kristen

Pendidikan karakter dalam perspektif Kristen memiliki dimensi teologis yang mendalam, yaitu pembentukan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Konsep *Imago Dei* menjadi fondasi utama dalam memahami tujuan pendidikan karakter Kristen, di mana setiap individu dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam kehidupannya. Perspektif ini memberikan makna transenden terhadap pendidikan karakter, bukan sekadar pembentukan moral humanistik, tetapi transformasi spiritual yang menyeluruh.

Dalam tradisi teologi Kristen, karakter dipahami sebagai manifestasi dari hubungan yang benar antara manusia dengan Allah, dengan sesama, dan dengan diri sendiri. Hubungan vertikal dengan Allah menjadi sumber nilai dan norma moral, sementara hubungan horizontal dengan sesama menjadi arena aplikasi nilai-nilai tersebut. Integrasi kedua dimensi ini menciptakan karakter yang utuh dan autentik, yang tidak hanya baik secara eksternal tetapi juga memiliki motivasi internal yang benar.

Alkitab sebagai sumber utama nilai-nilai Kristen memberikan landasan normatif bagi pendidikan karakter. Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat Paulus, terdapat penekanan yang kuat pada pembentukan karakter yang mencerminkan karakter Kristus. Konsep buah Roh dalam Galatia 5:22-23 menjadi indikator karakter Kristen yang matang, meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Prinsip holisme dalam pendidikan karakter Kristen menekankan pembentukan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif melibatkan pemahaman yang benar tentang kebenaran Allah dan nilai-nilai moral. Aspek afektif berkaitan dengan pembentukan sikap hati dan emosi yang selaras dengan kehendak Allah. Sementara aspek psikomotorik berfokus pada implementasi nilai-nilai dalam tindakan nyata sehari-hari.

1 Astika, I. N. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Pendidikan karakter Kristen juga menekankan pentingnya komunitas dalam proses pembentukan. Gereja sebagai komunitas iman berperan sebagai konteks sosial di mana karakter dibentuk melalui interaksi, keteladanan, dan saling menguatkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan proses individualistik, tetapi memerlukan dukungan dan accountability dari komunitas yang lebih luas.

Dalam konteks pencegahan korupsi, pendidikan karakter Kristen menawarkan nilai-nilai yang sangat relevan. Integritas sebagai konsistensi antara iman, ucapan, dan perbuatan menjadi benteng utama terhadap korupsi. Keadilan sebagai komitmen untuk memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan porsinya mencegah praktik nepotisme dan favoritisme. Kasih sebagai kepedulian terhadap kepentingan umum mengalahkan keserakahan pribadi yang menjadi akar korupsi.

Kitab 2 Yohanes

Kitab 2 Yohanes merupakan salah satu surat pastoral dalam Perjanjian Baru yang ditulis oleh Rasul Yohanes kepada "ibu yang terpilih dan anak-anaknya." Meskipun hanya terdiri dari 13 ayat, surat ini mengandung pesan-pesan penting tentang kebenaran, kasih, dan kewaspadaan terhadap ajaran sesat. Konteks penulisan surat ini adalah situasi gereja mula-mula yang menghadapi ancaman dari pengajaran-pengajaran yang menyimpang, khususnya proto-Gnostisisme yang menyangkal inkarnasi Yesus Kristus.

Struktur surat ini dapat dibagi menjadi empat bagian utama. Bagian pertama adalah salam pembuka yang menekankan kebenaran dan kasih sebagai dasar persekutuan Kristen. Bagian kedua berisi nasihat untuk hidup dalam kasih yang dimanifestasikan melalui ketaatan terhadap perintah Allah. Bagian ketiga memberikan peringatan keras terhadap penyesat-penyesat yang tidak mengakui Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Bagian terakhir adalah penutup yang mengekspresikan kerinduan untuk bertemu secara langsung.

Tema kebenaran mendominasi surat ini, dengan kata "kebenaran" muncul lima kali dalam teks yang singkat. Kebenaran dalam konteks ini bukan hanya kebenaran proposisional atau doktrinal, tetapi kebenaran yang hidup dan transformatif. Kebenaran dipahami sebagai realitas Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menunjukkan bahwa kebenaran bukan sekadar konsep intelektual, tetapi gaya hidup yang mengubah seluruh eksistensi manusia.

Kasih dalam 2 Yohanes tidak dipahami sebagai sentimen emosional, tetapi sebagai komitmen konkret yang diwujudkan dalam ketaatan. Yohanes menegaskan bahwa kasih kepada

Allah dibuktikan melalui ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya. Konsep ini menghubungkan dimensi vertikal dan horizontal dalam kehidupan Kristen, di mana kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama, dan keduanya diekspresikan melalui tindakan nyata.

Peringatan terhadap penyesat-penyesat dalam surat ini menunjukkan pentingnya kewaspadaan dan discernment dalam kehidupan iman. Yohanes memberikan kriteria yang jelas untuk mengidentifikasi ajaran sesat, yaitu penyangkalan terhadap kebenaran tentang Yesus Kristus. Prinsip ini mengajarkan pentingnya memiliki standar kebenaran yang objektif dan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.

Ketaatan sebagai tema sentral dalam surat ini dipahami bukan sebagai legalisme yang kaku, tetapi sebagai respons kasih terhadap Allah. Ketaatan menjadi indikator kematangan spiritual dan bukti nyata dari iman yang sejati. Dalam konteks pendidikan karakter, ketaatan menjadi fondasi untuk membangun disiplin diri dan integritas yang konsisten.

Implementasi Nilai-Nilai 2 Yohanes dalam Pendidikan Karakter Anti-Korupsi

Nilai-nilai fundamental dalam Kitab 2 Yohanes memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pencegahan korupsi melalui pendidikan karakter. Kebenaran sebagai nilai pertama dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter anti-korupsi melalui pembentukan budaya transparansi dan akuntabilitas. Transparansi mengajarkan siswa untuk selalu terbuka dan jujur dalam setiap tindakan, sementara akuntabilitas membangun kesadaran akan tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil.

Dalam konteks pembelajaran, nilai kebenaran dapat diwujudkan melalui sistem evaluasi yang menekankan kejujuran akademik. Siswa diajarkan untuk menghargai proses belajar yang autentik daripada hasil yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak jujur. Budaya anti-plagiarisme, kejujuran dalam ujian, dan transparansi dalam penggunaan sumber informasi menjadi manifestasi konkret dari nilai kebenaran ini.

Nilai kasih dalam 2 Yohanes dapat diimplementasikan melalui pembentukan kepedulian terhadap kepentingan umum. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa tindakan korupsi bukan hanya merugikan individu, tetapi juga berdampak luas terhadap masyarakat. Empati sosial dikembangkan melalui program-program yang melibatkan siswa dalam kegiatan

2 Eka Darmaputera. (1991). *Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

pelayanan masyarakat, di mana mereka dapat merasakan langsung dampak dari ketidakadilan dan korupsi terhadap masyarakat yang kurang beruntung.

Implementasi nilai kasih juga melibatkan pembentukan komitmen terhadap keadilan sosial. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa keadilan bukan hanya konsep abstrak, tetapi prinsip yang harus diperjuangkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui simulasi dan diskusi kasus, siswa diajak untuk memahami bagaimana korupsi merusak keadilan dan merugikan mereka yang paling rentan dalam masyarakat.

Nilai ketaatan dapat diimplementasikan melalui pembentukan disiplin moral dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Ketaatan dalam konteks ini bukan conformity yang buta, tetapi kesadaran akan pentingnya aturan dalam menciptakan tatanan yang adil dan harmonis. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa aturan dan hukum dibuat bukan untuk membatasi kebebasan, tetapi untuk melindungi hak-hak semua pihak.

Pembentukan disiplin diri menjadi aspek penting dalam implementasi nilai ketaatan. Siswa dilatih untuk memiliki kontrol diri yang kuat, terutama dalam menghadapi godaan untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Kemampuan untuk menunda gratifikasi, menolak tawaran yang merugikan orang lain, dan konsisten dalam menjalankan prinsip-prinsip moral menjadi indikator keberhasilan implementasi nilai ini.

Nilai kewaspadaan dari 2 Yohanes dapat diimplementasikan melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dan moral reasoning. Siswa diajarkan untuk tidak mudah terpengaruh oleh tawaran atau ajakan yang dapat menjerumuskan mereka dalam praktik koruptif. Kemampuan untuk menganalisis konsekuensi dari setiap tindakan, mempertimbangkan aspek etis dalam pengambilan keputusan, dan mengidentifikasi situasi yang berpotensi koruptif menjadi fokus dalam pengembangan nilai ini.

Implementasi nilai kewaspadaan juga melibatkan pembentukan mental resistance terhadap tekanan sosial yang negatif. Siswa dilatih untuk memiliki keberanian moral dalam menolak ajakan untuk melakukan tindakan yang tidak etis, meskipun hal tersebut dilakukan oleh mayoritas atau figur otoritas. Kemampuan untuk berdiri teguh pada prinsip moral, bahkan dalam situasi yang sulit, menjadi indikator kematangan karakter anti-korupsi.

Implementasi 2 Yohanes terhadap Sekolah Menengah Pertama dalam Mencegah Korupsi di Lingkungan Sekolah

Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan yang strategis dalam pembentukan karakter anti-korupsi. Pada usia ini, siswa berada dalam fase perkembangan

moral yang kritis, di mana mereka mulai mengembangkan sistem nilai yang akan mempengaruhi perilaku mereka di masa dewasa. Karakteristik psikologis siswa SMP yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja memerlukan pendekatan yang khusus dalam implementasi pendidikan karakter.

Implementasi nilai-nilai 2 Yohanes di tingkat SMP dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum formal. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi entry point utama untuk memperkenalkan nilai-nilai Alkitabiah, termasuk yang terkandung dalam 2 Yohanes. Pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif berupa pemahaman teks, tetapi juga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, nilai-nilai kebenaran dan keadilan dari 2 Yohanes dapat diintegrasikan dalam pembahasan tentang sistem hukum dan pemerintahan. Siswa diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi terciptanya tatanan sosial yang adil dan bebas korupsi. Diskusi tentang kasus-kasus korupsi yang terjadi di masyarakat dapat menjadi media untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga dapat menjadi sarana implementasi melalui analisis teks-teks yang mengangkat tema anti-korupsi. Siswa dapat diajak untuk menulis esai atau karya kreatif yang mengekspresikan komitmen mereka terhadap integritas dan anti-korupsi. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter.

Program ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih fleksibel untuk implementasi nilai-nilai 2 Yohanes. Organisasi Siswa Intra Sekolah dapat menjadi laboratorium untuk mempraktikkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi. Siswa dapat belajar langsung tentang pentingnya kejujuran dalam laporan keuangan, transparansi dalam pengambilan keputusan, dan akuntabilitas terhadap anggota organisasi.

Klub debat dan diskusi dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa tentang isu-isu korupsi. Melalui debat tentang berbagai kasus korupsi, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan argumentasi, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang kompleksitas masalah korupsi dan pentingnya pencegahan melalui pembentukan karakter.

3 Astika, I. N. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama

Program pelayanan masyarakat atau community service dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan nilai kasih dari 2 Yohanes. Melalui kegiatan-kegiatan sosial, siswa dapat merasakan langsung dampak dari ketidakadilan dan korupsi terhadap masyarakat yang kurang beruntung. Pengalaman ini dapat memperkuat motivasi internal siswa untuk berkomitmen terhadap anti-korupsi.

Budaya sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam implementasi nilai-nilai 2 Yohanes. Sistem reward dan punishment yang konsisten dan adil dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Penghargaan terhadap perilaku jujur dan transparan, serta

konsekuensi yang tegas terhadap pelanggaran, dapat membantu siswa memahami pentingnya integritas dalam kehidupan.⁵

Keteladanan dari kepala sekolah dan guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi. Ketika para pendidik menunjukkan integritas dalam tindakan mereka, mulai dari transparansi dalam pengelolaan keuangan sekolah hingga kejujuran dalam interaksi sehari-hari, siswa akan memiliki model nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan.

Sistem peer education atau pendidikan sebaya dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat implementasi nilai-nilai karakter. Siswa yang telah memiliki komitmen kuat terhadap anti-korupsi dapat menjadi agen perubahan bagi teman-teman mereka. Melalui diskusi informal dan kegiatan bersama, nilai-nilai dapat disebarkan secara organik dalam komunitas siswa.

Evaluasi dan monitoring terhadap implementasi nilai-nilai karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan. Indikator keberhasilan tidak hanya dilihat dari aspek kognitif berupa pemahaman siswa tentang anti-korupsi, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik berupa sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Observasi terhadap perilaku siswa dalam berbagai situasi, termasuk ketika mereka menghadapi godaan untuk berbuat tidak jujur, dapat menjadi indikator yang lebih autentik.

Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan implementasi. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat di rumah dan lingkungan

4 Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

5 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud

masyarakat. Program-program yang melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter anti-korupsi dapat membantu menciptakan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah.

Tantangan dalam implementasi nilai-nilai 2 Yohanes untuk pencegahan korupsi di SMP antara lain adalah pengaruh lingkungan yang koruptif, tekanan dari kelompok sebaya, dan keterbatasan pemahaman siswa tentang kompleksitas masalah korupsi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan semua stakeholder dalam ekosistem pendidikan.

Pembentukan peer group yang positif dapat membantu mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan. Melalui kegiatan-kegiatan yang memperkuat ikatan antar siswa yang berkomitmen terhadap nilai-nilai positif, dapat tercipta subkultur di sekolah yang mendukung pembentukan karakter anti-korupsi. Pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa SMP juga penting untuk memastikan efektivitas implementasi.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam perspektif Kristen tidak hanya bersifat moralistik atau humanistik, tetapi memiliki dimensi teologis yang dalam, berakar pada konsep Imago Dei dan transformasi spiritual. Pendidikan karakter Kristen bertujuan membentuk manusia yang mencerminkan karakter Allah, melalui relasi yang benar dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Karakter Kristen yang sejati diwujudkan melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dibentuk dalam komunitas iman seperti gereja dan sekolah.

Kitab 2 Yohanes menjadi acuan penting dalam pembentukan karakter Kristen, khususnya dalam konteks pencegahan korupsi. Nilai-nilai seperti kebenaran, kasih, ketaatan, dan kewaspadaan yang ditekankan dalam surat ini sangat relevan dalam membangun integritas dan moralitas generasi muda. Nilai-nilai tersebut bukan hanya bersifat doktrinal, tetapi praktis dan transformatif—berorientasi pada tindakan nyata dan pengambilan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai 2 Yohanes dalam pendidikan karakter di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang anti-korupsi. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum formal (seperti PAK, PPKn, dan Bahasa Indonesia), program ekstrakurikuler, serta budaya sekolah, siswa dilatih untuk hidup

dalam kebenaran, keadilan, kasih, dan disiplin moral. Keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta sistem evaluasi yang menyeluruh memperkuat proses internalisasi nilai tersebut.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kitab 2 Yohanes berpotensi besar menjadi solusi preventif terhadap perilaku koruptif sejak usia dini. Ketika nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dipadukan secara konsisten dalam sistem pendidikan, akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara karakter dan iman dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk godaan untuk melakukan korupsi

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (2002). Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.⁶
- Astika, I. N. (2015). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implikasi dalam Pendidikan. Bandung: Refika Aditama.
- Eka Darmaputera. (1991). Etika Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.⁷
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.